

**POLA PENYESUAIAN DIRI SISWA, ORANG TUA, DAN GURU DALAM  
PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI COVID-19 (ADJUSTMENT  
PATTERNS OF STUDENTS, PARENTS, AND TEACHERS IN E-LEARNING  
DURING THE COVID-19 PANDEMIC)**

**Muhammad Khozi Al Wafi, Lisnawati Ruhaena, Wisnu Sri Hertinjung  
Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk memahami pola penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru dalam PJJ, dan (2) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri mereka. Informan terdiri dari 6 orang yang mewakili siswa, orang tua, dan guru. Peneliti menggunakan open-ended questionnaire yang disebar kepada 38 siswa, 38 orang tua, dan 36 guru sebagai gambaran awal PJJ. Data dari questionnaire digunakan untuk memilih narasumber yang kemudian diwawancarai secara mendalam. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Data dianalisis dengan interpretative phenomenological analysis, dan ditemukan indikator pola penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru yang berkaitan dengan interaksi sosial, kepuasan diri, dan pemenuhan peran. Hasil penelitian juga menunjukkan keunggulan pembelajaran tatap muka dalam interaksi langsung dan interaksi dengan teman sekelas, sementara PJJ menghadapi kendala komunikasi, terbatasnya interaksi siswa, dan pengawasan guru. Analisis SWOT menunjukkan faktor-faktor pendorong kesuksesan PJJ siswa seperti motivasi belajar, kontrol guru, cara penyampaian materi, dan dukungan fasilitas orang tua, tetapi juga mengidentifikasi hambatan seperti kurangnya keseriusan siswa, pemahaman yang kurang, kendala finansial, dan kurangnya interaktivitas. Orang tua juga menghadapi kendala dalam mendampingi PJJ, termasuk rendahnya tingkat pendidikan dan kesibukan, tetapi bisa berhasil dengan sarana prasarana yang memadai, alternatif pendampingan, dan komunikasi dengan guru. Faktor kesuksesan guru meliputi metode pengajaran, kontrol perkembangan siswa, dan koordinasi dengan orang tua, tetapi juga terkendala oleh pembagian waktu yang banyak, pengawasan lemah saat ujian, kesulitan pemahaman siswa, dan keterbatasan peran orang tua.

**Kata kunci:** pembelajaran jarak jauh; pola penyesuaian; covid-19.

**Abstrack**

The aim of this research is (1) to understand the patterns of adaptation of students, parents, and teachers in distance learning (PJJ), and (2) to identify the factors that influence their adaptation. The participants consist of 6 individuals representing students, parents, and teachers. The researcher used an open-ended questionnaire distributed to 36 students, 36 parents, and 36 teachers as an initial overview of PJJ. The data from the questionnaire were used to select informants who were then interviewed in-depth. The research was conducted using a qualitative method with a phenomenological approach. The data were analyzed using interpretative phenomenological analysis, and indicators of adaptation patterns were found related to social interaction, self-satisfaction, and role fulfillment for students, parents, and teachers. The results also indicated the advantages of face-to-face learning in terms of direct interaction and interaction with classmates, while PJJ faced challenges of communication limitations, limited student interaction, and teacher supervision. The SWOT analysis revealed success factors for PJJ students, such as motivation to learn, teacher control, effective delivery of materials, and parental support, while identifying obstacles such as lack of student commitment, insufficient understanding, financial constraints, and limited interactivity.

Parents faced challenges in supporting PJJ, including low educational levels and busy schedules, but success could be achieved with adequate facilities, alternative support, and communication with teachers. Teacher success factors included teaching methods, student progress monitoring, and coordination with parents, but challenges included heavy workload, weak supervision during exams, student comprehension difficulties, and limitations in parental roles.

**Keyword:** e-learning; adaptation; covid-19.

## 1. PENDAHULUAN

Covid-19 mulai memasuki Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dan merusak semua sektor operasional masyarakat (Pranita, 2020). Salah satu sektor operasional masyarakat yang cukup terdampak dengan kehadiran covid-19 adalah pada bidang Pendidikan (Aji,& Dewi, 2020). Siswa, orang tua dan guru terpaksa harus menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran anak yang baru (pembelajaran jarak jauh). Pada umumnya pembelajaran dilakukan secara tatap muka, tetapi pada saat pandemi pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media online atau biasa disebut PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Dalam proses pembiasaan dengan metode baru, penyesuaian diri yang baik dari siswa, orang tua, dan guru akan memperlancar jalannya pembelajaran, sementara penyesuaian yang kurang baik akan menimbulkan berbagai macam permasalahan dalam proses belajar dan mengajar secara PJJ (Kusdiyati, Halimah, & Faisaluddin, 2011). Berdasarkan data awal yang melibatkan 89 orang tua, 36 guru, dan 36 siswa ditemukan adanya kendala yang dihadapi oleh orang tua, siswa, dan guru selama PJJ.

Kendala tersebut antara lain kesulitan orang tua dalam mendampingi anak (pemahaman materi anak, perubahan mood anak, kendala fasilitas/media, dan keterbatasan waktu), kesulitan bagi siswa dalam PJJ (pemahaman materi, perubahan mood, bantuan orang tua, dan kendala fasilitas/media), serta kesulitan bagi guru dalam mengajar PJJ (pembagian waktu, penyampaian materi, pemahaman gadget, koneksi, dan kejenuhan). Kesulitan-kesulitan ini dapat mempengaruhi efektivitas dan keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bagaimana pola penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru dalam pembelajaran jarak jauh; (2) apa saja faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru. .

Schneiders (1964) di dalam Clarabella, Hardjono, dan Setyanto (2015) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Schneiders juga mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat dilihat melalui 3 sudut pandang. Yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri

sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*).

Teori ekologi Bronfenbrenner dipilih untuk membahas pola penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru dalam PJJ era pandemi Covid-19 karena teori ini mempertimbangkan interaksi kompleks antara individu dan lingkungan. Dalam konteks PJJ, teori ini membantu memahami bagaimana perubahan lingkungan dan interaksi sosial mempengaruhi penyesuaian diri. Bronfenbrenner (1917) dalam teori ekologi menjelaskan mengenai perilaku manusia yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Menurut Bronfenbrenner (1917) perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, yaitu hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan akan membentuk perilaku manusia tersebut. Teori ekologi agen-agen sosial dalam penyesuaian diri diklasifikasikan ke dalam beberapa agen sosial yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, macrosistem, chronosistem (Mujahidah, 2015).

Selain teori ekologi Bronfenbrenner untuk membahas pola penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru, peneliti juga menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru pada PJJ di era pandemic covid-19. *Strength, Weakness, Opportunity, Threats (SWOT)* adalah sebuah metode untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan yang ada dalam suatu instansi sebagai bentuk evaluasi. Analisis SWOT diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) terkait pola penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru dalam pembelajaran jarak jauh. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami dengan lebih baik kondisi dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri dalam PJJ (Kristanto, Muliawati, Arief, & Hidayat, 2021).

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan beberapa instrument penelitian berupa *open ended questionnaire* dan wawancara akan digunakan untuk menggali data-data yang berkenaan dengan penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru selama PJJ berlangsung. Dalam penelitian ini, *open ended questionnaire* disebar kepada 38 siswa, 38 wali murid, dan 36 guru. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan 2 siswa, 2 wali murid, dan 2 guru yang dipilih berdasarkan hasil *open ended questionnaire*, dengan kriteria kesadaran mengenai hal-hal yang diperlukan untuk memperlancar PJJ. Data demografi subjek dapat dilihat di Tabel berikut ini:

Tabel 1. Data demografi subjek

No	Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Pekerjaan
1.	Subjek Why	Perempuan	±26 th	Surakarta	Guru SD
2.	Subjek Rch	Laki-laki	±29 th	Surakarta	Guru SD
3.	Subjek St	Perempuan	±45 th	Surakarta	Dosen
4.	Subjek Gl	Perempuan	±32 th	Surakarta	Ibu rumah tangga
5.	Subjek Fdl	Laki-laki	±7 th	Surakarta	Siswa MIM PK
6.	Subjek Chl	Perempuan	±9 th	Surakarta	Siswa MIM PK

Instrumen penelitian yang digunakan adalah open ended questionnaire yang bertujuan untuk mengetahui data-data penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru secara lebih luas. Selanjutnya dari peserta open ended questionnaire akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk diperdalam datanya melalui wawancara berdasarkan guide wawancara yang telah disusun peneliti.

Pada tahap awal penelitian, peneliti menggunakan *Google Form* untuk menyebarkan kuesioner terbuka kepada 38 siswa, 38 orang tua, dan 36 guru. Hasil dari kuesioner ini akan digunakan sebagai dasar untuk memilih subjek yang akan diwawancarai. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 2 orang guru, 2 orang wali murid, dan 2 orang siswa untuk lebih memahami permasalahan yang ada. Kriteria pemilihan subjek berdasarkan kesadaran subjek mengenai hal-hal yang harus dilakukan untuk menyesuaikan diri dalam keadaan PJJ. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pada lapisan mikrosistem, sementara pada lapisan ekosistem dan makrosistem SWOT juga menganalisis peluang serta tantangan yang ada pada pembelajaran jarak jauh.

Penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan cara menyiapkan data mentah berupa hasil pengisian open ended questioner dan verbatim wawancara. Data open ended questioner yang telah didapatkan selanjutnya dikelompokkan, dianalisis, dan diambil kesimpulan. Data verbatim dianalisis dengan memberikan kode data dan diklasifikasikan kedalam tema-tema tertentu. Deskripsi-deskripsi data per tema akan saling dihubungkan, yang kemudian dapat diinterpretasi makna dari setiap tema (Rozali, 2022).

Adapun beberapa langkah yang dilakukan peneliti, antara lain; (1) Tahap pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara pada informan yang telah diseleksi, (2) tahap reduksi data. Peneliti merangkum informasi secara verbal, mengidentifikasi tema, mengkategorikan dan mengelompokkan potongan-potongan informasi dari informan agar menjadi data yang bermakna, (3) penarikan kesimpulan. Peneliti

menyimpulkan hasil dari kategori tema secara lebih spesifik. Hasil akhir dari tahap ini dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian peneliti memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian mengenai pola penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. Tahap terakhir peneliti melakukan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threats) guna menjadi dasar untuk membuat strategi-strategi intervensi bagi siswa, orang tua, dan guru serta sistem yang berlaku di sekolah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari open ended questionnaire digunakan untuk mengetahui situasi PJJ selama masa pandemic covid-19. Hasil tersebut menjangkau 36 guru, 38 wali murid, dan 38 siswa, yang dianalisis untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh mengenai situasi PJJ selama pandemic covid-19. Tabel 2 menunjukkan hasil *open ended questionnaire* yang telah disebar.

Tabel 2. Hasil open ended questionnaire

No	Gambaran	Orangtua dan Anak	Guru
1.	Kondisi pembelajaran tatap muka sebelum pandemi	Materi lebih mudah dipahami  Anak lebih fokus dan disiplin saat pembelajaran	Lebih efektif dan lebih mudah dipahami dalam penyampaian materi  Dapat memantau perkembangan siswa secara langsung
2.	Kesulitan saat pembelajaran tatap muka	Tidak ada kendala	Membutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk mengkondisikan murid di kelas
3.	Kemudahan saat pembelajaran jarak jauh	Dapat memantau perkembangan anak secara langsung	Waktu dan tempat untuk pembelajaran lebih fleksibel
4.	Kesulitan saat pembelajaran jarak jauh	Tidak ada kemudahan Menggangu aktivitas orangtua	Tidak ada kemudahan Keterbatasan guru untuk memantau perkembangan siswa secara langsung Keterbatasan dalam sarana prasarana untuk pembelajaran daring
5.	Kesan selama pembelajaran jarak	Hubungan orangtua dan anak semakin dekat	Komunikasi orangtua dan anak menjadi lebih lancar

No	Gambaran	Orangtua dan Anak	Guru
	jauh	Sering marah kepada anak Merasa banyak waktu yang menjadi terbuang karena mengajari anak Lebih repot dan sibuk dari biasanya	Siswa yang menjadi aktif dan senang saat <i>home visit</i> Komunikasi guru dan orangtua menjadi lebih dekat Pengalaman menggunakan perangkat <i>modern</i>
6.	Faktor yang mendukung pembelajaran jarak jauh	Sarana dan prasarana untuk pembelajaran jarak jauh  Strategi penyampaian materi dari guru  <i>Support</i> dari orangtua untuk anak	Sarana dan prasarana untuk pembelajaran jarak jauh  Kesiapan dan kreatifitas guru dalam penyampaian materi pembelajaran Respon dan dukungan positif dari orangtua
7.	Faktor yang menghambat pembelajaran jarak jauh	<i>Support</i> dari orangtua untuk anak	<i>Support</i> dari orangtua untuk anak  Sarana dan prasarana Keterbatasan guru untuk dapat memantau perkembangan siswa secara langsung
8.	Harapan terhadap sekolah selama pembelajaran jarak jauh	Mengalihkan dari metode pembelajaran jarak jauh menjadi metode pembelajaran tatap muka Sistem sekolah terhadap penerapan pembelajaran daring (waktu yang lebih terjadwal, bantuan kuota internet, guru yang lebih kreatif dalam pemberian materi agar siswa tidak bosan).	Mengalihkan dari metode pembelajaran jarak jauh menjadi metode pembelajaran tatap muka  Sistem sekolah terhadap penerapan pembelajaran daring (bantuan kuota internet, pemberian pelatihan kepada guru agar dapat lebih kreatif dalam pemberian materi agar siswa tidak bosan).
9.	Harapan orangtua terhadap anak saat mengikuti	Lebih antusias, disiplin, dan konsentrasi saat mengikuti pembelajaran	

No	Gambaran	Orangtua dan Anak	Guru
	pembelajaran jarak jauh	jarak jauh	
10.	Harapan guru terhadap orangtua selama anak melakukan pembelajaran jarak jauh		Orangtua mampu meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar  Orangtua lebih aktif untuk melaporkan perkembangan belajar anaknya Orangtua dan guru dapat membangun komunikasi dan kerjasama berkaitan dengan perkembangan dan kesulitan belajar anak

Selama pembelajaran jarak jauh, sebagian besar orang tua ataupun guru merasa bahwa metode pembelajaran secara tatap muka lebih mudah untuk dipahami siswa. Hal tersebut dikarenakan guru lebih bisa memantau siswanya secara langsung. Sedangkan pada masa pembelajaran jarak jauh saat ini, peran guru dalam mengawasi siswa digantikan oleh orang tua siswa di rumah. Berkaitan dengan hal tersebut, rata-rata orang tua mengalami kesulitan dalam mengawasi anaknya belajar di rumah dikarenakan oleh kesibukannya sehari-hari. Meskipun pembelajaran jarak jauh memiliki fleksibilitas dalam waktu dan tempat, akan tetapi dengan banyaknya kendala yang dihadapi, baik orang tua ataupun guru menginginkan agar pembelajaran tatap muka dapat dilaksanakan kembali. Apabila pembelajaran terpaksa harus dilakukan secara daring, baik orang tua ataupun guru mengharapkan adanya koordinasi yang baik satu sama lain, dan bantuan sarana prasarana untuk pembelajaran jarak jauh. Dari hasil *open ended questionnaire* tersebut, dipilih 6 orang subjek yang memiliki kesadaran mengenai hal-hal yang diperlukan untuk memperlancar PJJ, kemudian dilakukan wawancara untuk mengungkap pola penyesuaian selama PJJ di masa pandemi, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana pola penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru ditinjau dari teori Ekologi Bronfenbrenner, dan untuk mengetahui faktor dalam penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru yang dianalisis melalui *Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT)*, data wawancara dari 6 orang subjek dianalisis sesuai tujuan penelitian. Hasil analisis data transkrip wawancara

menemukan enam tema sub-ordinat dengan dua tema induk (super-ordinat). Rangkuman tema induk dan tema sub-ordinat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Tema Induk dan Sub-Ordinat

<b>Tema Induk</b>	<b>Tema Sub-ordinat</b>
Perbedaan pembelajaran tatap muka dengan PJJ	Interaksi social Kepuasan diri Peran yang dimiliki
Penyesuaian diri	Kesulitan dan kemudahan dalam PJJ Usaha untuk mengatasi kesulitan di masa PJJ Harapan

Interaksi sosial menjadi salah satu faktor pendorong kesuksesan PJJ namun pada praktiknya siswa, orang tua, dan guru mengalami banyak kendala dalam berinteraksi karena keterbatasan komunikasi/ komunikasi hanya terbatas melalui gawai internet. Siswa kesulitan bertanya kepada guru, dan teman-temannya. Orang tua kesulitan melakukan komunikasi dan koordinasi dengan guru sekolah, serta guru yang kesulitan melakukan pengawasan terhadap perkembangan belajar anak di rumah.

Kepuasan diri dipengaruhi oleh hasil belajar yaitu nilai yang didapatkan anak dan pemahaman anak terhadap materi sekolahnya. Berdasarkan keterangan dari anak, orang tua, dan guru nilai ujian anak cenderung lebih tinggi pada saat PJJ dibandingkan pembelajaran konvensional, namun pemahaman anak terhadap materi ajar justru lebih tinggi ketika pembelajaran konvensional sehingga siswa, orang tua, dan guru kurang puas terhadap hasil belajar anak yang dilakukan pada saat PJJ.

Peran siswa, orang tua, dan guru pada saat PJJ masih sama namun dilakukan dengan cara yang sedikit berbeda sehingga sangat membantu penyesuaian diri dari siswa, orang tua, dan guru. Dalam PJJ siswa diwajibkan mengikuti pembelajaran melalui media online, dan sepanjang waktu mengerjakan tugas di rumah bersama orang tua atau guru les. Orang tua dalam PJJ memiliki tanggung jawab yang bertambah yaitu mendampingi pembelajaran anak di rumah. Dan guru didorong kualitas pengajarnya ketika PJJ seperti cara menyampaikan materi dengan padat dan menarik sehingga siswa mampu memahami materi dengan mudah.

PJJ tidak dilakukan di sekolah dan dengan jam yang lama sehingga kemudahan dari PJJ itu sendiri adalah lebih fleksibel dalam hal waktu dan tempat pelaksanaannya. Sementara kesulitan dalam PJJ adalah membatasi anak dalam berkomunikasi secara langsung dengan guru. Orang tua diharuskan untuk meluangkan waktu dalam mendampingi anaknya ketika belajar di rumah, dan guru memiliki durasi pengawasan yang lebih lama kepada siswa yang sedang mengerjakan tugas di rumah.

Dalam menghadapi berbagai macam kendala saat PJJ, ada beberapa hal yang biasa dilakukan oleh siswa, orang tua, dan guru. Siswa seringkali merasa bingung ketika mendapatkan tugas yang tidak dia fahami, biasanya siswa akan berusaha bertanya kepada guru les privatnya. Akan tetapi jika siswa tersebut tidak difasilitasi guru les privat oleh orang tua, siswa akan bertanya kepada orang-orang terdekatnya seperti saudara, dan tetangga rumahnya. Orang tua dalam hal ini ikut membantu siswa untuk memfasilitasi siswa semaksimal mungkin seperti menyiapkan gawai yang mumpuni untuk PJJ dan menyewa guru les. Guru berusaha melakukan kontrol terhadap perkembangan belajar siswa dengan cara menelepon satu persatu siswa beserta wali muridnya. Guru juga menyiapkan lembar monitoring sebagai instrument pengawasan guru yang diberikan melalui orang tua. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rigianti yang mengatakan bahwa berbagai macam permasalahan dalam daring timbul melalui aplikasi pembelajaran, jaringan, pengelolaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengawasan guru kepada siswa yang setiap permasalahan memiliki penyelesaiannya sendiri (Rigianti, 2020).

Bronfenbrenner (1917) dalam teorinya mengatakan bahwa perilaku manusia muncul karena terpengaruh oleh lingkungannya, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan akan membentuk perilaku tersebut. Dalam teori ekologi dikenal dengan adanya agen sosial yang ada dalam lingkungan. Agen-agen tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa lingkup system yaitu mikrosistem, mesosystem, eksosistem, makrosistem, dan chronosystem. Dalam hal ini PJJ dipandang sebagai permasalahan sistem dari sudut pandang teori ekologi. Berbagai macam penemuan dalam PJJ akan diklasifikasikan ke dalam lima lingkup sistem dalam teori ekologi.

Mikrosistem menjelaskan tentang lingkup pertama yang dilalui dalam PJJ yaitu interaksi anak kepada teman-teman sekolahnya dan kepada orang tua. Dalam PJJ kebutuhan anak dengan teman-temannya terbatas hanya melalui media sosial, padahal ketika pembelajaran tatap muka anak bisa belajar, bermain, dan berdiskusi bersama teman-temannya. Lain halnya dengan orang tua, ketika dirumah anak justru lebih sering bersama keluarganya terutama orang tua, karena orang tua harus mendampingi anak saat belajar. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada kalanya anak merasa bosan ketika belajar dirumah. Begitu juga dengan orang tua yang kurang memahami bagaimana cara mengajak anak-anaknya untuk lebih serius dalam belajar, pada akhirnya anak enggan untuk diajari orang tua.

Mesosistem memandang adanya interaksi yang terjadi antara dua kelompok instansi di dalam PJJ. Dalam hal ini keluarga dan sekolah menjadi unsur-unsur yang saling terikat

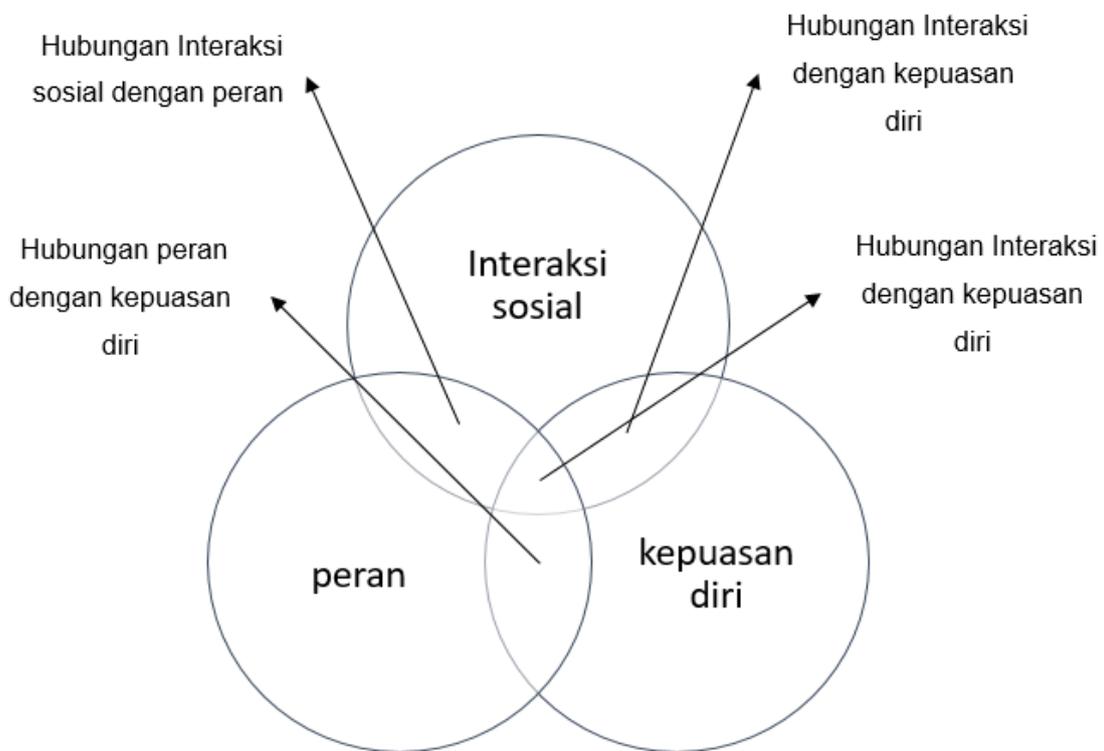
interaksinya. Keluarga dan guru sering melakukan komunikasi dan koordinasi terkait PJJ anak. Pada saat PJJ, hubungan orang tua dan guru menjadi semakin *intensif* dikarenakan dalam PJJ orang tua yang harus lebih banyak mendampingi anak belajar di rumah. Pada saat PJJ guru harus sering melakukan *control* terhadap perkembangan belajar siswa di rumah, oleh karena itu guru lebih sering melakukan komunikasi kepada orang tua untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak dan orang tua saat PJJ di rumah.

Eksosistem merupakan lingkup yang lebih luas dari mesosistem, dalam konteks PJJ, eksosistem mengarah pada proses pembelajaran yang terjadi saat PJJ. Proses pembelajaran PJJ mengikuti aturan yang diberikan pemerintah, yaitu melakukan pembelajaran melalui perangkat online di rumah masing-masing. Siswa menerima materi dari guru melalui aplikasi pembelajaran. Proses belajar secara teknis (pemberian materi dengan cara-cara tertentu) merupakan keputusan bersama antara pihak sekolah dengan orang tua. Setelah melakukan pembelajaran dengan metode PJJ banyak hal yang menjadi evaluasi berkaitan dengan kebijakan pemerintah mengenai PJJ. Evaluasi tersebut berkaitan dengan sosialisasi kebijakan pemerintah tentang PJJ yang dianggap terlalu mendadak sehingga menyulitkan siswa, orang tua, dan guru untuk beradaptasi. Sosialisasi dinilai kurang optimal dan menyeluruh sehingga banyak yang masih bingung dengan kebijakan tersebut. Pemerintah juga harus menyiapkan alternatif berupa kebutuhan kuota Pendidikan yang mencukupi karena dalam pembelajaran interaktif dalam PJJ membutuhkan konsumsi kuota internet yang banyak.

Macrosistem merupakan lingkup terluar dari agen-agen sosial dalam konteks PJJ. Dalam PJJ komunikasi secara langsung adalah sesuatu yang cukup dihindari, sehingga makrosistem dalam hal ini mengatur kebijakan secara luas mengenai proses PJJ. Dalam konteks PJJ aturan yang berkaitan dengan interaksi adalah penerapan protokol Kesehatan secara ketat (5M) yaitu; (1) mencuci tangan; (2) memakai masker; (3) menjaga jarak; (4) menjauhi kerumunan; dan (5) mengurangi mobilitas. Dari aturan tersebut pembelajaran tatap muka dapat dikatakan tidak sesuai dengan beberapa poin yang ada di dalamnya. Sehingga melakukan pembelajaran dengan metode PJJ adalah bentuk adaptasi pembelajaran mengikuti penerapan protokol Kesehatan yang ketat.

Chronosistem, berarti perubahan yang dialami dan mempengaruhi perkembangan individu. Dalam konteks PJJ chronosistem diartikan sebagai perubahan metode belajar yang dialami oleh siswa yaitu dari pembelajaran tatap muka ke PJJ. Adanya perubahan metode belajar membuat siswa, orang tua dan guru berupaya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Penyesuaian dimulai dari mempersiapkan fasilitas-fasilitas pendukung PJJ. Ketika PJJ banyak perilaku anak yang berubah dibandingkan saat pembelajaran tatap muka. Anak

memiliki kecenderungan kurang serius dalam mengikuti PJJ karena anak menganggap bahwa PJJ adalah liburan. Sejalan dengan pendapat orang tua yang mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dirumah kurang khidmat.



*Gambar 1. Pola Penyesuaian Diri*

Hubungan interaksi sosial dengan peran. Peran guru dalam PJJ bertambah, di dalam PJJ guru memiliki peran untuk melaporkan perkembangan siswa kepada orang tua. Begitu juga dengan orang tua yang dituntut untuk melaporkan permasalahan PJJ siswa kepada guru di sekolah. Hubungan peran dengan kepuasan diri, orang tua dan guru merasa kurang puas dengan PJJ dikarenakan pemahaman anak terhadap materi kurang baik. Peran orang tua dan guru tidak maksimal sehingga PJJ seringkali terkendala pada saat dilakukan. Hubungan interaksi dengan kepuasan diri, dalam PJJ siswa tidak dapat berinteraksi dengan temannya. Kepada guru siswa juga kurang bisa berkomunikasi dengan baik. Begitu juga dengan orang tua dan guru, komunikasi sangat terbatas hanya melalui media sosial.

Hubungan interaksi, peran, dan kepuasan diri. adanya perubahan peran menuntut perubahan interaksi baik siswa, orang tua, dan guru. Kendala interaksi terhadap semua elemen akan menimbulkan kendala-kendala dalam proses PJJ yang pada akhirnya mempengaruhi kepuasan dalam menjalani pembelajaran secara PJJ. SWOT dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. SWOT siswa.

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki kemauan untuk belajar, bertanya kepada guru les</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang serius mengikuti PJJ</li> <li>- Kurang memahami materi PJJ</li> <li>- Pemahaman anak kurang baik terhadap materi pembelajaran.</li> <li>- Anak mudah bosan saat melakukan PJJ karena tidak ada interaksi dengan teman-teman.</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru yang selalu memantau perkembangan belajar anak</li> <li>- Fasilitas yang diberikan oleh orang tua, bantuan dari orang-orang terdekat</li> <li>- Materi yang diberikan guru disampaikan dengan menarik, beragam dan interaktif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permasalahan finansial ikut menentukan penyediaan sarana dan prasarana seperti kuota internet</li> <li>- Pembelajaran kurang interkatif sehingga siswa tidak bisa mengkomunikasikan kendalanya secara langsung kepada guru</li> </ul>

Berdasarkan pemaparan analisis SWOT diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong kesuksesan PJJ siswa adalah kemauman untuk belajar, kontrol dari guru, cara guru menyampaikan materi, dan dukungan fasilitas dari orang tua. Jalannya PJJ siswa juga bisa terhambat dikarenakan beberapa faktor diantaranya kurangnya keseriusan siswa dalam belajar, kurangnya pemahaman siswa dalam belajar, kendala finansial yang membatasi orang tua untuk memfasilitas PJJ anak, dan pembelajaran yang dilakukan kurang interaktif sehingga siswa mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan gurunya.

Tabel 5. SWOT orang tua.

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peran orang tua dalam memfasilitasi PJJ anak</li> <li>- Dapat mencari alternatif pendampingan belajar anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi kurang responsive dengan guru</li> <li>- Kelemahan financial</li> <li>- Kekurangan waktu untuk mendampingi anak.</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya bantuan kuota dari pemerintah</li> <li>- Guru sering memonitor kendala serta perkembangan belajar anak di rumah, guru yang sering kali menanyakan perkembangan ataupun kesulitan anak selama belajar di rumah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor pendidikan orang tua mempengaruhi pendampingan PJJ anak (orang tua dengan tingkat Pendidikan rendah, memiliki kesulitan mengajari anak)</li> <li>- Kesibukan orang tua yang menyebabkan orang tua kurang memiliki waktu untuk pendampingan belajar anak.</li> </ul>

Orang tua juga mengalami hal yang sama dalam mendampingi anak PJJ, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesuksesan pedampingan orang tua kepada anak yaitu

peran orang tua dalam menyiapkan sarana prasarana, alternatif pendampingan anak, dan komunikasi mengenai perkembangan belajar dengan guru. Selain itu faktor-faktor yang menghambat pendampingan orang tua kepada anak antara lain rendahnya tingkat pendidikan orang tua membuat beberapa orang tua kesulitan mengajari anak dirumah, dan kesibukan orang tua yang menyebabkan kurang memiliki waktu untuk mendampingi anak belajar.

Tabel 6. SWOT guru.

<i><b>Strength</b></i>	<i><b>Weakness</b></i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variasi pemberian materi menarik dan beragam</li> <li>- Pelaksanaan materi pembelajaran lebih interaktif</li> <li>- Melakukan control terhadap perkembangan belajar anak,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semakin banyak waktu guru yang digunakan untuk mendampingi siswa mengerjakan tugas</li> <li>- Guru tidak bisa mengawasi anak saat ujian secara langsung.</li> </ul>
<i><b>Opportunity</b></i>	<i><b>Threat</b></i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebijakan mengenai teknis belajar PJJ disusun bersama orang tua</li> <li>- Keinginan orang tua untuk berkoordinasi dengan guru terkait PJJ anak di rumah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kesulitan memahami materi guru</li> <li>- Orang tua yang lebih memilih mengerjakan pekerjaan rumah anaknya ataupun meminta guru les mengerjakannya, ketimbang meminta anak untuk berusaha memahami dan menyelesaikannya sendiri.</li> </ul>

Faktor-faktor yang mendorong kesuksesan guru dalam mengajar siswa selama PJJ adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar, control terhadap perkembangan belajar anak, koordinasi guru dan orang tua untuk menciptakan suasana belajar PJJ yang kondusif dan teratur. Selain itu faktor penghambat keberhasilan guru dalam mengajar selama PJJ antara lain waktu guru banyak tersita untuk mengontrol perkembangan belajar anak, pengawasan guru terhadap siswa lemah pada saat ujian, anak kesulitan memahami materi yang diberikan guru, dan orang tua yang tidak bisa membantu peran guru sebagai pendidik anak di rumah (melakukan pengajaran, dan pengawasan).

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa rata-rata dari ketiga kelompok subjek memiliki penyesuaian diri yang kurang baik terhadap metode belajar baru (PJJ). Dalam metode PJJ banyak perubahan situasi dan kondisi belajar yang dihadapi oleh semua elemen pembelajaran. Mayoritas dari subjek penelitian menyatakan tidak siap apabila harus menerima kondisi baru dalam PJJ, karena perubahan tersebut justru menambah beban dan tanggungjawab mereka. Dalam hal ini PJJ belum ditanggapi dengan penyesuaian diri yang baik dari semua elemen pembelajaran. Penyesuaian yang kurang baik ditandai dari beberapa fenomena seperti siswa yang belum bisa belajar secara mandiri tanpa adanya pengawasan

dari guru dan orang tua. Dari sudut pandang orang tua masih banyak yang tidak dapat mendampingi pembelajaran anak secara maksimal dirumah, dan guru yang kesulitan dalam menerangkan, serta memantau kondisi siswa dirumah karena keterbatasan ruang dan waktu.

Menurut ketiga kelompok subjek Interaksi sosial menjadi salah satu indikator terbentuknya penyesuaian diri dengan keadaan belajar yang baru (PJJ). Interaksi sosial menjadi salah satu unsur penting dalam pembelajaran yang ikut terdampak dengan adanya sistem pembelajaran yang baru yaitu dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh. Perubahan metode belajar dari tatap muka ke PJJ menghambat siswa, orang tua, dan guru dalam berinteraksi sehingga seringkali menghambat proses belajar, dan mengajar mereka selama PJJ.

Banyak kebutuhan interaksi yang terhalangi selama menjalani proses belajar mengajar PJJ, dari persepsi siswa kesulitan dalam berkomunikasi mengenai materi pembelajaran kepada guru, dan berdiskusi dengan teman-teman lainnya. Interaksi siswa kepada orang tuanya mengenai pembelajaran seringkali menimbulkan masalah dikarenakan orang tua tidak mampu mengajari anak dengan baik dirumah. Anak merasa lebih senang ketika diajari langsung oleh gurunya, namun interaksi terhadap guru justru dibatasi oleh media pembelajaran online, sehingga pembelajaran dilakukan dengan waktu dan tempat yang sangat minim. Hambatan dalam pembelajaran secara daring besar dipengaruhi oleh interaksi siswa, biasanya interaksi antara siswa dan guru yang terhambat akan mempengaruhi pemahaman anak dalam belajar. Begitu juga dengan interaksi siswa terhadap temanya yang dapat menghindarkan siswa dari kebosanan. Interaksi dengan teman-teman kelas, terutama dengan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, dapat meningkatkan pemahaman siswa, memberi perspektif baru, dan membentuk pemikiran baru kepada siswa (Handayani, Khasanah, & Yoshintha, 2020; Abrami, Bernard, Bures, Borokhovski & Tamim, 2011).

Orang tua dalam PJJ juga merasakan hal yang sama, orang tua menuntut guru agar melakukan PJJ lebih interaktif lagi kepada anak. Pada saat dirumah, orang tua dituntut menjelaskan kembali materi dari sekolah sehingga guru harusnya memperkuat penjelasan materinya kepada orang tua juga. Dalam hal ini guru juga mengalami kendala komunikasi terhadap siswa dan orang tua. Untuk mengawasi siswa dirumah, para guru ingin agar orang tua lebih responsif apabila diajak berkoordinasi demi kelancaran PJJ anak. Orang tua sebenarnya memiliki peran yang lebih dominan di saat pembelajaran daring, namun pendampingan orang tua tanpa adanya koordinasi yang matang bersama guru biasanya akan membuat anak kebingungan dalam memahami materi. Hal tersebut membuat anak cenderung

emosional bahkan enggan untuk belajar bila dibimbing orang tua di rumah. (Sari & Ilyas, 2021; Limbong, Ali, Rabbani, & Syafitri, 2021)

Menurut Carolina, Supriyatna, dan Puspitasari (2020) kepuasan diri merupakan perasaan senang dan tidak senang yang muncul setelah membandingkan antara harapan dengan hasil pekerjaannya. Dalam pembelajaran, ranah kepuasan diri diimplikasikan sebagai hasil dari proses pembelajaran. Tolak ukur dari hasil pembelajaran adalah nilai tugas maupun penilaian di dalam raport. Hasil observasi mengenai nilai raport siswa menunjukkan adanya perbedaan nilai dari pembelajaran secara tatap muka dan PJJ. Nilai siswa selama PJJ cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai pembelajaran tatap muka. Namun pemahaman anak terhadap materi pelajaran justru lebih baik apabila dilakukan secara tatap muka. Penelitian oleh Arkorful dan Abaidoo (2014) mengenai PJJ, meskipun dapat menguntungkan dari segi kefleksibelan tempat dan waktu, juga dapat meningkatkan hasil prestasi akademis, namun terdapat kekurangan dalam metode ini, yaitu adanya celah untuk kecurangan. Kecurangan dapat dilakukan melalui copy-paste ataupun bantuan orang lain.

Siswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka, karena menurut mereka pembelajaran tatap muka membuat siswa lebih memahami materi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiyah, Hartatik, Nafiah dan Sunanto (2021) yang mengatakan bahwa siswa kurang menyukai pembelajaran secara daring karena mereka kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka menjadi malas untuk belajar. Cole, Shelley, dan Swart (2019) Penjelasan yang kurang baik dalam pembelajaran online menyebabkan pemahaman yang minim hal tersebut membuat PJJ dikatakan kurang memuaskan dari perspektif siswa. Penelitian Damayanti dan Rachmah (2020) yang meneliti mengenai perbandingan kelas offline dan online di Ibnu Khaldun University, menemukan bahwa sebanyak 72% siswanya lebih menyukai pembelajaran tatap muka, dikarenakan pemahaman yang lebih mudah didapatkan saat memperhatikan secara langsung.

Orang tua juga menganggap pembelajaran secara tatap muka memiliki pengaruh lebih optimal terhadap perkembangan belajar anak. Saat pembelajaran tatap muka anak memiliki pemahaman yang lebih matang terhadap materi belajar, sedangkan pembelajaran secara PJJ membuat anak sulit memahami konsep belajarnya, karena materi yang disampaikan oleh guru merupakan materi padat dan kurang terperinci. Dalam hal ini orang tua menyampaikan ketidakpuasannya terhadap PJJ dikarenakan anak memperoleh nilai tinggi saat PJJ namun ketika pembelajaran tatap muka nilai anak cenderung menurun dari saat PJJ.

Kepuasan diri pada guru juga terletak pada hasil belajar anak yaitu berupa pemahaman dan nilai sekolah anak, sehingga dapat dikatakan bahwa guru kurang puas

terhadap pembelajaran dengan metode PJJ karena menurut guru nilai yang didapatkan anak diragukan kemurniannya, para guru berasumsi bahwa ketika PJJ, anak sering mendapatkan dibantu menjawab oleh orang tua ketika mengerjakan soal-soal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syafa'ati, Sucipto, dan Royaa guru beserta orang tua mengatakan bahwa hasil PJJ tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. pemahaman anak sangat lemah mengenai materi pelajaran. Hal tersebut dapat saja terjadi dikarenakan kurang adanya motivasi saat belajar online, dan kurangnya regulasi diri, sehingga mau tak mau, anak harus dibantu oleh pihak lain (orang tua atau guru les) untuk memperoleh hasil yang baik (Syafa'ati, Sucipto, & Royaa, 2021; Aini, Budiarto, Putra & Rahardja, 2020)

Peran anak pada saat PJJ tidak berbeda dengan pembelajaran tatap muka, seperti biasa anak diharuskan mengikuti pelajaran, dan mengerjakan tugas. Dalam PJJ, beban anak menjadi lebih berat dikarenakan anak dituntut memahami materi yang telah diringkas dan dengan waktu yang singkat. Selain itu tugas-tugas anak dirumah menjadi lebih banyak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Handayani, Arif, & Syam, (2020) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa selama pembelajaran online tugas anak diberikan melalui perantara media sosial, karena terbatasnya waktu belajar di kelas online membuat anak diberikan banyak tugas dirumah sehingga banyak orang tua yang mengeluh akan hal ini. Penelitian oleh Febrianto (2020) menemukan bahwa dari 274 siswa, sebanyak 100 siswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka dikarenakan mereka merasa terbebani oleh banyaknya tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.

Berbeda dengan orang tua, aktivitasnya setiap hari mengalami perubahan seiring berubahnya metode belajar anak. Dalam PJJ orang tua dituntut banyak berperan dalam pendampingan belajar anak di rumah. Tidak jarang juga orang tua harus menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh para guru. Hal tersebut bahkan bisa berlangsung dengan waktu yang lumayan lama, sehingga dapat dikatakan bahwa tanggungjawab orang tua bertambah saat pendampingan anak secara PJJ.

Sorensen, dan Chris (2012) mengatakan dalam penelitiannya, pada saat pembelajaran online aktivitas orang tua lebih banyak dialokasikan untuk mendampingi anak belajar, tidak jarang pula orang tua membantu anak-anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah. Orang tua dapat mencari alternatif pendampingan lain pada saat PJJ yaitu memfasilitasi anak dengan guru les privat atau meminta bantuan orang terdekat untuk membantu anaknya dalam belajar. Selain itu, Siahaan (2020) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa orang tua mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan peran baru mereka di PJJ, hal tersebut dikarenakan orang

tua juga ikut belajar dalam peran baru mereka untuk mendampingi anak menggunakan media teknologi.

Sama seperti siswa, dan orang tua, peran guru dalam PJJ masih sama yaitu menjadi tenaga pendidik. Hal yang paling mencolok dari perubahan tanggungjawab guru ada pada pengawasan yang tidak bisa dilakukan secara langsung. Guru tidak dapat menerangkan materi secara langsung, sehingga materi pelajaran harus disampaikan melalui media online. Penyampaian materi melalui media online tidak dapat dilakukan dengan waktu yang lama, sehingga materi tidak bisa diterangkan secara terperinci. Para guru hanya menyampaikan materi dengan ringkas saja, dan dengan cara yang menarik. Sementara materi harus diperjelas lagi oleh orang tua di rumah. Oleh karena itu guru juga memiliki peran untuk menjalin koordinasi kepada orang tua untuk memantau perkembangan belajar anak di rumah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sun'iyah mengatakan bahwa dalam pembelajaran daring guru merupakan fasilitator pembelajaran. Guru bertugas menyiapkan materi dan menyampaikannya kepada siswa namun bukan berarti pendidikan seutuhnya dilimpahkan kepada pihak sekolah, Pendidikan anak justru lebih banyak dihabiskan ketika di rumah bersama kedua orang tuanya (Sun'iyah, 2020).

Penelitian oleh Yushawu dan Abubakari (2020) menemukan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting dilakukan. Terjalannya komunikasi antara guru dan orang tua melalui media dapat membantu siswa dalam peningkatan prestasi, ataupun sikap kepribadian sehari-harinya. Laho (2019) menemukan bahwa baik orang tua ataupun guru merasa sangat terbantu dengan adanya komunikasi yang terjalin melalui sosial media.

Apabila kegiatan PJJ dipandang secara sederhana, maka yang ada dalam persepsi setiap individu hanyalah kegiatan belajar yang menggunakan perantara platform digital. Pada kenyataannya kegiatan PJJ membutuhkan persiapan yang sangat matang, di dalamnya terdapat kemudahan dan kesulitannya sendiri yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Namun demikian karena PJJ merupakan metode yang baru diperkenalkan, maka masih banyak orang yang membutuhkan penyesuaian untuk menerima metode PJJ.

Bagi siswa kegiatan PJJ memiliki kemudahannya tersendiri yaitu proses belajarnya bisa dilakukan dengan santai, pada saat PJJ banyak siswa yang belajar sembari melakukan kegiatan lain seperti makan, minum, dengan posisi tidur, atau bahkan bermain games. Para siswa juga memiliki batas waktu pengumpulan tugas yang lebih fleksibel sehingga siswa seringkali kurang serius dalam mengikuti PJJ. Disisi lain siswa terkadang merasa kesulitan karena tidak dapat menyerap materi dengan baik. Apabila ingin bertanya kepada guru siswa tidak bisa melakukannya pada saat itu juga, begitu juga apabila siswa ingin berdiskusi dengan

temanya, siswa membutuhkan gawai sebagai perantara komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Napitupulu yang mengatakan bahwa 70% dari 100 orang siswa merasakan kesulitan dalam memperoleh materi, hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan diri siswa dalam belajar (Napitupulu, 2020)

Tidak hanya siswa yang merasa kesulitan, orang tua juga merasakan banyak kendala saat melakukan PJJ. Sampai saat ini masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa Pendidikan anak seutuhnya adalah kewajiban sekolah, namun sebenarnya Pendidikan yang utama dan seharusnya lebih banyak dilakukan di dalam keluarga sendiri. Stigma ini yang pada akhirnya membuat orang tua tidak mempersiapkan diri untuk mendidik anaknya di rumah. Sehingga banyak orang tua yang terkendala saat mendampingi anak melakukan PJJ di rumah. Kesulitan tersebut berupa terganggunya waktu bekerja orang tua karena harus mendampingi anak untuk belajar di rumah. Mau tidak mau orang tua harus menjadi kepanjangan tangan guru saat anak belajar dirumah, yaitu orang tua dituntut untuk menjelaskan kembali materi-materi yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya. Hayati (2020) mengatakan dimasa pandemi, anak sangat membutuhkan peran orang tua untuk mendampingi mereka dalam belajar, peran orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Orang tua berhak untuk mencarikan alternatif pendampingan, yaitu mencari guru les privat, hal ini berkaitan dengan kemampuan financial orang tua yang harus mumpuni untuk menyediakan sarana dan prasarana anak ketika melakukan PJJ (Supriyatin & Asih, 2021)

Guru dalam PJJ juga merasakan adanya beberapa kesulitan dan kemudahan, antara lain guru dapat melakukan aktivitas mengajar dengan waktu dan tempat yang lebih fleksibel. Saat PJJ guru terkadang mengajar sembari melakukan kegiatan rumah, selain itu guru juga mendapatkan tambahan kuota internet untuk mengajar siswa. Walau demikian banyak juga kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi guru pada saat mengajar secara PJJ, yaitu memiliki waktu untuk mengawasi dan mengajar lebih lama dibandingkan pembelajaran tatap muka, guru diberikan waktu yang singkat untuk mengajar siswa sehingga para guru terdorong untuk meringkas materi dan menyusunnya dalam konsep pembelajaran yang lebih menarik sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami materi yang para guru sampaikan. Dalam penelian yang dilakukan oleh Kadek, Astika, dan Tantri mengatakan bahwa variasi dalam mengajar menjadi keharusan untuk dilakukan guru ketika pembelajaran online. Variasi bertujuan untuk mempermudah anak memahami materi, meingkatkan motivasi belajar anak, dan membangun karakter positif anak (Kadek, Astika, & Tantri, 2021).

Dalam menghadapi berbagai macam kendala saat PJJ, ada beberapa hal yang biasa dilakukan oleh siswa, orang tua, dan guru. Siswa seringkali merasa bingung ketika

medapatkan tugas yang tidak dia fahami, biasanya siswa akan berusaha bertanya kepada guru les privatnya. Akan tetapi jika siswa tersebut tidak difasilitasi guru les privat oleh orang tua, siswa akan bertanya kepada orang-orang terdekatnya seperti saudara, dan tetangga rumahnya. Orang tua dalam hal ini ikut membantu siswa untuk memfasilitasi siswa semaksimal mungkin seperti menyiapkan gawai yang mumpuni untuk PJJ dan menyewa guru les. Guru berusaha melakukan kontrol terhadap perkembangan belajar siswa dengan cara menelepon satu persatu siswa beserta wali muridnya. Guru juga menyiapkan lembar monitoring sebagai instrument pengawasan guru yang diberikan melalui orang tua. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rigianti yang mengatakan bahwa berbagai macam permasalahan dalam daring timbul melalui aplikasi pembelajaran, jaringan, pengelolaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengawasan guru kepada siswa yang setiap permasalahan memiliki penyelesaiannya sendiri (Rigianti, 2020).

Metode PJJ merupakan metode pembelajaran yang baru dikenal, oleh karena itu masih banyak elemen-elemen pembelajaran yang belum siap menerima perubahannya. Selama PJJ berlangsung, banyak pengalaman yang dirasakan oleh siswa, orang tua, dan guru. Menurut mereka PJJ yang telah berlangsung sampai saat ini masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga siswa, orang tua, dan guru berharap sistem pembelajaran PJJ bisa lebih disempurnakan lagi. Beberapa harapan yang diungkapkan oleh siswa antara lain siswa lebih menginginkan pembelajaran dilakukan secara tatap muka, namun apabila pembelajaran dilakukan secara PJJ, siswa ingin lebih mudah berkomunikasi dengan guru dan teman-teman mengenai materi belajarnya. Wardani, Toenlloe, dan Wedi juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa sebagian besar siswa yang telah merasakan pembelajaran daring merasa kesulitan dan lebih memilih pembelajaran tatap muka karena lebih memudahkan siswa menerima materi. (Wardani, Toenlloe, & Wedi, 2019)

Orang tua memiliki banyak harapan kepada sekolah dan guru sebagai pihak yang berperan menyusun kebijakan belajar selama PJJ. Kebijakan yang disusun pihak sekolah lebih kepada hal-hal yang bersifat teknis dalam pembelajaran. Adapun beberapa harapan orang tua kepada sekolah dan guru yaitu ingin para guru lebih memperkuat jalinan komunikasinya kepada orang tua, sehingga orang tua lebih mudah untuk mencari jalan keluar bila berhadapan dengan kendala saat PJJ. Selanjutnya orang tua berharap agar guru mampu menyampaikan materi lebih interaktif dan bervariasi, dalam hal ini orang tua menyoroti satu cara belajar yang dinilai cukup berdampak positif terhadap pemahaman siswa, yaitu dengan menggunakan aplikasi pembelajaran zoom meeting. Setelah mengoptimalkan pengajaran, guru diharapkan bisa memberikan pengulasan materi setiap satu minggu sekali untuk

mengevaluasi efektivitas pembelajaran dalam satu minggu. Hal tersebut juga disampaikan oleh Arrum, dan Fuada dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa pembelajaran interaktif pada saat pembelajaran online dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, selain itu penyampaian materi secara interaktif terbukti meningkatkan nilai siswa (Arrum & Fuada, 2022).

Guru memegang peranan penting dalam kegiatan belajar dan mengajar, oleh karena itu dalam pembelajaran guru seolah-olah menjadi faktor yang paling menentukan naik dan turunnya prestasi akademik anak di sekolah. Banyak yang beranggapan bahwa pemahaman siswa tergantung dari bagaimana cara guru mengajar. Sehingga kebanyakan orang terlalu berfokus pada sosok guru dan melimpahkan semua tuntutan belajarnya kepada guru. Hal ini cukup bertolak belakang dengan pandangan guru terhadap kegiatan belajar mengajar, terutama dalam konteks PJJ. Guru ikut melengkapinya harapan kepada unsur-unsur pembelajaran yang dianggap cukup mempengaruhi kelancaran PJJ. Unsur-unsur tersebut adalah siswa, orang tua, dan guru. Sosok guru yang cukup memahami proses pembelajaran, membuat guru memahami permasalahan yang biasa dialami oleh siswa disebabkan oleh kurangnya kemandirian dan kesadaran siswa dalam belajar. Untuk itu guru berharap kepada para siswa untuk meningkatkan kesadaran dan kemandirian dalam belajar agar siswa dapat menjaga prestasi akademiknya selama PJJ. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salbiah mengatakan bahwa salah satu kesulitan guru pada saat PJJ adalah mengubah pola pikir anak mengenai pembelajaran. anak tanpa diawasi oleh guru menjadi tidak serius dalam belajar oleh karena itu kemandirian belajar anak perlu ditingkatkan (Salbiah, 2021)

Sama dengan apa yang diharapkan orang tua, guru juga berharap orang tua mau menjalin komunikasi secara responsive untuk berdiskusi seputar permasalahan anak selama PJJ, dan secara berkesinambungan. Selain itu guru berharap orang tua bisa memberikan pendampingan secara maksimal kepada siswa di rumah, seperti melakukan review materi yang telah disampaikan oleh guru. Apabila orang tua merasa tidak mampu menerangkan kembali materi sekolah, guru menyarankan untuk menyewa guru les privat yang bisa membantu siswa belajar di rumah. Warliani, dan Fauziyyah (2020) orang tua perlu melakukan pendampingan terhadap siswa di rumah secara langsung ataupun tidak langsung untuk memantau proses pembelajaran daring siswa. Menurut guru, pemerintah perlu lebih mempertimbangkan kebijakan PJJ yang akan diterapkan untuk menghindari adanya intruksi mendadak yang menyulitkan semua pihak untuk beradaptasi, kemudian melakukan sosialisasi kurikulum PJJ lebih luas lagi. Berdasarkan pengalaman guru, pemerintah juga harus meningkatkan perhatiannya terhadap sarana dan prasarana PJJ seperti kuota. Pelaksanaan

pembelajaran daring dinilai mendadak, ini menyebabkan kendala karena guru harus sesegera mungkin beradaptasi dengan cara mengajar yang baru (Rigianti, 2020).

Bronfenbrenner (1917) dalam teorinya mengatakan bahwa perilaku manusia muncul karena terpengaruh oleh lingkungannya, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan akan membentuk perilaku tersebut. Dalam teori ekologi dikenal dengan adanya agen sosial yang ada dalam lingkungan. Agen-agen tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa lingkup system yaitu mikrosistem, mesosystem, eksosistem, makrosistem, dan chronosystem. Dalam hal ini PJJ dipandang sebagai permasalahan sistem dari sudut pandang teori ekologi. Berbagai macam penemuan dalam PJJ akan diklasifikasikan ke dalam lima lingkup sistem dalam teori ekologi.

Mikrosistem menjelaskan tentang lingkup pertama yang dilalui dalam PJJ yaitu interaksi anak kepada teman-teman sekolahnya dan kepada orang tua. Dalam PJJ kebutuhan anak dengan teman-temannya terbatas hanya melalui media sosial, padahal ketika pembelajaran tatap muka anak bisa belajar, bermain, dan berdiskusi bersama teman-temannya. Lain halnya dengan orang tua, ketika dirumah anak justru lebih sering bersama keluarganya terutama orang tua, karena orang tua harus mendampingi anak saat belajar. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada kalanya anak merasa bosan ketika belajar dirumah. Begitu juga dengan orang tua yang kurang memahami bagaimana cara mengajak anak-anaknya untuk lebih serius dalam belajar, pada akhirnya anak enggan untuk diajari orang tua.

Mesosistem memandang adanya interaksi yang terjadi antara dua kelompok instansi di dalam PJJ. Dalam hal ini keluarga dan sekolah menjadi unsur-unsur yang saling terikat interaksinya. Keluarga dan guru sering melakukan komunikasi dan koordinasi terkait PJJ anak. Pada saat PJJ, hubungan orang tua dan guru menjadi semakin intensif dikarenakan dalam PJJ orang tua yang harus lebih banyak mendampingi anak belajar dirumah. Pada saat PJJ guru harus sering melakukan control terhadap perkembangan belajar siswa di rumah, oleh karena itu guru lebih sering melakukan komunikasi kepada orang tua untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak dan orang tua saat PJJ di rumah.

Eksosistem merupakan lingkup yang lebih luas dari mesosistem, dalam konteks PJJ, eksosistem mengarah pada proses pembelajaran yang terjadi saat PJJ. Proses pembelajaran PJJ mengikuti aturan yang diberikan pemerintah, yaitu melakukan pembelajaran melalui perangkat online di rumah masing-masing. Siswa menerima materi dari guru melalui aplikasi pembelajaran. Proses belajar secara teknis (pemberian materi dengan cara-cara tertentu) merupakan keputusan bersama antara pihak sekolah dengan orang tua. Setelah melakukan

pembelajaran dengan metode PJJ banyak hal yang menjadi evaluasi berkaitan dengan kebijakan pemerintah mengenai PJJ. Evaluasi tersebut berkaitan dengan sosialisasi kebijakan pemerintah tentang PJJ yang dianggap terlalu mendadak sehingga menyulitkan siswa, orang tua, dan guru untuk beradaptasi. Sosialisasi dinilai kurang optimal dan menyeluruh sehingga banyak yang masih bingung dengan kebijakan tersebut. Pemerintah juga harus menyiapkan alternatif berupa kebutuhan kuota Pendidikan yang mencukupi karena dalam pembelajaran interkatif dalam PJJ membutuhkan konsumsi kuota internet yang banyak.

Macrosistem merupakan lingkup terluar dari agen-agen sosial dalam konteks PJJ. Dalam PJJ komunikasi secara langsung adalah sesuatu yang cukup dihindari, sehingga makrosistem dalam hal ini mengatur kebijakan secara luas mengenai proses PJJ. Dalam konteks PJJ aturan yang berkaitan dengan interaksi adalah penerapan protocol Kesehatan secara ketat (5M) yaitu; (1) mencuci tangan; (2) memakai masker; (3) menjaga jarak; (4) menjauhi kerumunan; dan (5) mengurangi mobilitas. Dari aturan tersebut pembelajaran tatap muka dapat dikatakan tidak sesuai dengan beberapa poin yang ada di dalamnya. Sehingga melakukan pembelajaran dengan metode PJJ adalah bentuk adaptasi pembelajaran mengikuti penerapan protocol Kesehatan yang ketat.

Chronosistem, berarti perubahan yang dialami dan mempengaruhi perkembangan individu. Dalam konteks PJJ chronosistem diartikan sebagai perubahan metode belajar yang dialami oleh siswa yaitu dari pembelajaran tatap muka ke PJJ. Adanya perubahan metode belajar membuat siswa, orang tua dan guru berupaya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Penyesuaian dimulai dari mempersiapkan fasilitas-fasilitas pendukung PJJ. Ketika PJJ banyak perilaku anak yang berubah dibandingkan saat pembelajaran tatap muka. Anak memiliki kecenderungan kurang serius dalam mengikuti PJJ karena anak menganggap bahwa PJJ adalah liburan. Sejalan dengan pendapat orang tua yang mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dirumah kurang khidmat.

Pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran baru dan berbeda pelaksanaannya sehingga menyebabkan siswa, orang tua, dan guru harus berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Terdapat kendala-kendala yang dihadapi pada saat PJJ namun ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi kendala-kendala yang terjadi dalam PJJ yaitu untuk siswa (1) meningkatkan kesadaran belajar mandiri; (2) merancang jadwal belajar sendiri; (3) melakukan variasi cara belajar sendiri. Untuk memperlancar PJJ orang tua juga bisa melakukan (1) mencari alternatif pembelajaran lain untuk anak; (2) meningkatkan komunikasi dan koordinasi lebih intensif kepada guru di sekolah. Sementara itu guru bisa meningkatkan kualitas belajar saat PJJ yaitu dengan cara (1) menyusun materi ajar lebih

menarik; (2) melakukan pembelajaran interaktif; (3) meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan wali murid mengenai pembelajaran anak.

Bagi instansi penyusun kebijakan, ini merupakan macam-macam metode belajar yang bisa menyempurnakan pembelajaran secara PJJ antara lain (1) melakukan kebijakan *home based learning*; (2) melakukan kebijakan *home visit method*; (3) melakukan kebijakan *blended learning method*.

#### **4. PENUTUP**

Pola penyesuaian diri siswa, orang tua, dan guru apabila dilihat melalui teori ekologi dapat dilihat dari salah satu kesulitan siswa dalam melakukan PJJ yang disebabkan karena hilangnya komunikasi dalam *peer groupnya*, yaitu teman-teman sekolahnya sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. Hal ini masih bisa teratasi dengan adanya dukungan langsung oleh orang tua di rumah selama PJJ berlangsung (*microsystem*).

Orang tua selama PJJ juga tidak dapat untuk terus memantau anaknya. Hal tersebut dikarenakan orang tua merasa kewalahan dengan kesibukannya sendiri, dan tidak ada waktu untuk mengajari anak-anak mereka. Setelah melalui banyak pengalaman, orang tua dan guru merasakan banyak kemunduran kualitas belajar siswa. Hal tersebut mendorong adanya komunikasi antara orang tua dan guru, serta melakukan koordinasi terkait pelaksanaan PJJ (*mesosystem*). Dari komunikasi yang terjalin antara orang tua dan guru, banyak pemecahan masalah yang terbentuk, seperti dengan adanya alternatif pendampingan melalui guru les untuk orang tua yang tidak memiliki waktu mengajari anak-anaknya, dan alternatif pengawasan melalui lembar monitoring guru sekolah untuk siswa-siswa yang prestasinya masih terlihat turun (*exosystem*).

Metode pembelajaran baru pada PJJ pada akhirnya menciptakan budaya yang baru yaitu intensitas komunikasi antara guru dan orang tua menjadi lebih sering, adanya alternatif pendampingan dalam belajar dengan guru les untuk mengoptimalkan proses belajar secara PJJ (*macrosystem*). Hal tersebut merupakan bentuk penyesuaian diri elemen-elemen pembelajaran terhadap metode belajar baru, yaitu dari metode belajar konvensional ke PJJ (*chronosystem*).

Berdasarkan analisis *strength, weakness, opportunity, threat (SWOT)* dapat disimpulkan bahwa dalam penyesuaian terhadap PJJ terdapat faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat penyesuaian PJJ. Faktor pendorong kesuksesan PJJ antara lain kemauan siswa untuk belajar lebih mandiri, kontrol guru terhadap perkembangan belajar anak di rumah, cara guru dalam menyampaikan materi, adanya dukungan fasilitas PJJ berupa sarana prasarana, dan alternatif pendampingan guru les, serta adanya komunikasi yang cukup

intensif antara guru dengan orang tua untuk menciptakan pola belajar yang ideal dan kondusif.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat kelancaran PJJ antara lain siswa yang kurang serius dalam belajar, siswa kurang memahami materi, kondisi finansial orang tua yang mempengaruhi penyediaan sarana prasarana PJJ, pembelajaran yang dilakukan kurang interaktif, tingkat pendidikan orang tua rendah yang menyebabkan keterbatasan orang tua untuk mengajari anak belajar, kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya pendampingan belajar anak, dan durasi kontrol guru terhadap siswa menjadi lebih lama namun menjadi kurang efektif pada saat ujian berlangsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, W., & Dewi, F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, 55-61.
- Alfiyah, Z. N., Hartatik, S., Nafiah, & Sunanto. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika secara Daring bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5, 3158-3166.
- Arkorful, V., & Abaidoo, N. (2014). The Role of E-Learning, the Advantages and Disadvantages of Its Adoption in Higher Education. *International Journal of Education and Research*, 2(12), 397-410.
- Arrum, A. H., & Fuada, S. (2022). Penguatan Pembelajaran Daring di Sdn Jakasampurna V Kota Bekasi, Jawa Barat Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4, 502-510.
- Carolina, I., Supriyatna, A., & Puspitasari, D. (2020). Analisa Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Perkuliahan Daring pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Senaris*, 2, 342-347.
- Clarabella, S. J., Hardjono, & Setyanto, A. T. (2015). Relation of Self-Adjustment and Peers Social Support with Hardiness in Residential Mobility Adolescent of Military Family. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*, 1, 96-108.
- Cole, M., Shelley, D., & Swart, L. (2019). Online Instruction, E-Learning, and Student Satisfaction: A Three Year Study. *The International Review Of Research In Open And Distance Learning*, 15, 111-131.
- Damayanti, F. L., & Rachmah, N. (2020). Effectiveness of Online Vs Offline Classes for EFL Classroom: A Study Case in Higher Education. *English Language Education Study Program*, 3(1), 19-26.

- Febrianto, Mas'udah, S., & Megasari, L. A. (2020). Implementation of Online Learning during the Covid-19 Pandemic on Madura Island, Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(8), 233-254.
- Handayani, R., Arif, M., & Syam, A. (2020). Pembelajaran Daring pada Anak Usia Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Pauh Kota Padang. *Jurnal Kepemimpinan dan Kpengurusan Sekolah*, 5, 107-114.
- Handayani, T., Khasanah, H. N., & Yoshintha, R. (2020). Pendampingan Belajar di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1, 107-115.
- Hayati, A. S. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak dengan Sistem Daring pada Masa Pandemi di Desa Depokrejo, Kebumen. *Jurnal Tasyri'*, 7, 23-32.
- Kadek, I. D., Astika, I., & Tantri, A. A. (2021). Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 482-490.
- Kristanto, T., Muliawati, E., Arief, R., & Hidayat, S. (2021). Strategi Peningkatan Omset UKM Percetakan dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal Sistem Informasi Indonesia*, 6, 257-262.
- Kusdiyati, S., Halimah, L., & Faisaluddin. (2011). Penyesuaian Diri Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas XI Sma Pasundan 2 Bandung. *Jurnal Humanitas*, 8, 171-194.
- Laho, N. S. (2019). Enhancing School–Home Communication Through Learning Management System Adoption: Parent and Teacher Perceptions and Practices. *School Community Journal*, 29(1), 117-142.
- Limbong, M., Ali, S., Rabbani, R., & Syafitri, E. (2021). Pola Interaksi Guru dan Orang Tua dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring di Mts Islamiyah Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 44-55.
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Brofenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Jurnal Lentera*, 90, 171-185.
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi*, 7, 23-33.
- Pranita, E. (2020). *Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari*. Kompas: Kompas.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Journal of Elementary School*, 7, 297-302.

- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik. *Jurnal Forum Ilmiah*, 19, 68-76.
- Salbiah, H. (2021). Analisis Korelasi Pembelajaran Daring terhadap Karakter Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 4198-4203.
- Sari, I. P., & Ilyas, A. (2021). Collaboration between Parents and Teachers in Overcoming the Difficulties of Students in Learning Online during the Covid-19 Period. *Students in Learning Online during the Covid-19 Period*, 1(1), 1-7.
- Siahaan, C. (2020). The Challenge of Parents as Guide in Online Learning of Elementary School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 560(1), 78-83.
- Sorensen, & Chris. (2012). Learning Online at the K-12 Level: A Parenting/Guardian Perspective. *International Journal of Instructional Media*, 39, 297-307.
- Sun'iyah, S. L. (2020). Sinergi Peran Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Unisda Lamongan*, 1, 1-16.
- Supriyatin, T., & Asih, D. A. (2021). Efektifitas Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Selama Pandemi Covid-19 di Sman 20 Jakarta. *Journal of Education*, 455-463.
- Syafa'ati, J. S., Sucipto, & Royaa, M. (2021). Analisis Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Education*, 7, 122-128.
- Wardani, D. N., Toenlloe, A., & Wedi, A. (2019). Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning. *Jurnal JKTP*, 1, 13-18.
- Warliani, R., & Fauziyyah, S. A. (2020). Kesiapan Orang Tuan dalam Mendukung Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 14, 372-377.
- Yushawu, & Abubakari. (2020). Perspectives of Teachers and Parents on Parent-Teacher Communication and Social Media Communication. *Journal of Applied Technical and Educational Sciences*, 10(4), 5-36.